

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Anak sebagaimana diketahui adalah harapan masa depan yang akan menggantikan orang tua, menjadi pemimpin di masyarakat baik dalam unit terkecil seperti keluarga maupun dalam unit terbesar seperti negara/bangsa. Pada diri anak tersimpan banyak harapan yang akan menentukan kemajuan atau kemunduran suatu bangsa. Anak jalanan masih menjadi permasalahan serius yang dihadapi negara berkembang seperti Indonesia ([www.kemsos.go.id](http://www.kemsos.go.id)).

Permasalahan anak jalanan merupakan fenomena gunung es, yang dari tahun ke tahun terjadi peningkatan baik dalam jumlah maupun wilayah penyebarannya. Disisi lain masalah anak jalanan, merupakan masalah sosial yang memengaruhi perilaku anak, dengan pola dan subkultur (seperti lingkungan di jalanan lebih nyaman daripada lingkungan di keluarga dan pola asuh orangtua yang otoriter) yang berkembang di jalanan sebagai daya tarik bagi anak yang masih tinggal di rumah tetapi rentan menjadi anak jalanan, untuk turun ke jalanan. Kecenderungannya bila tidak ada upaya mengatasi bukan hanya sekedar turun, tetapi lambat laun bekerja dan hidup di jalan menyatu dengan anak jalanan lain. Terkait dengan kondisi di atas, diperlukan model pendekatan guna terjadinya perubahan perilaku pada diri anak jalanan ke arah yang dikehendaki dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya ([www.kemsos.go.id](http://www.kemsos.go.id)).

Menurut PBB, anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya di jalan untuk bekerja, bermain, dan beraktivitas lain. Soeparman (2000, 7) menyatakan bahwa penyebab anak turun ke jalan, yaitu: fungsi keluarga yang tidak

berjalan, adanya penolakan dari masyarakat, keengganan anak untuk pulang ke rumah karena lebih senang di jalanan, tekanan kekerasan hidup di jalanan, sehingga mereka perlu cara supaya hidup lebih aman di jalanan, keberanian anak untuk hidup di jalanan dan terpisah dari orang tua, tekanan di jalanan masih lebih baik dibandingkan dengan di rumah, karena di jalanan masih memberikan kebebasan kepada anak.

Berdasarkan data Dinas Sosial pada 2011, jumlah anak jalanan di Jawa Barat mencapai 4.951 anak di 14 Kabupaten dan kota. Kota Bandung sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia, memiliki problem anak jalanan yang cukup kompleks dan terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini tentu akan berdampak pada upaya mewujudkan Bandung sebagai kota hidup layak anak. Berdasarkan data Pemerintahan Kota Bandung dan LSM peduli anak jalanan, ternyata anak jalanan di kota Bandung hampir 80% berasal dari luar kota. Ini artinya, kemungkinan besar kondisi perekonomian mereka di daerah asalnya sangat minim, sehingga mereka ke Bandung untuk mendapatkan kebutuhan hidup ([www.dissos.jabarprov.go.id](http://www.dissos.jabarprov.go.id)).

Secara garis besar anak jalanan terbagi atas tiga kategori, yaitu (Bagong dan Sri, 2002: 41), yaitu *children on the street*, yaitu anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan yang masih memiliki hubungan dengan keluarga. Kedua, *children of the street*, yaitu anak-anak yang menghabiskan seluruh atau sebagian besar waktunya di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi dan ia memutuskan hubungan dengan orangtua atau keluarganya. Ketiga, *children from families of the street* yaitu anak yang keluarganya memang di jalanan yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan yang berasal dari keluarga yang hidup atau tinggalnya juga di jalanan.

Departemen Sosial (dalam Dwi Astutik, 2005: 21-22) membagi karakteristik anak jalanan meliputi ciri-ciri fisik dan psikis. Ciri-ciri fisik antara lain: warna kulit kusam, rambut kemerah-merahan, kebanyakan berbadan kurus, dan pakaian tidak terurus. Ciri-ciri psikis antara lain: mobilitas tinggi, acuh tak acuh, penuh curiga, sangat sensitif, berwatak keras, semangat hidup tinggi, berani menanggung resiko dan mandiri.

Anak jalanan yang dimaksud adalah pengamen. Dinas Sosial menyebutkan bahwa pengamen jalanan menghabiskan waktunya untuk mencari uang, berkeliaran di jalan atau tempat-tempat umum lainnya. Pengamen merupakan komunitas yang relatif baru dalam kehidupan perkotaan setelah kaum gelandangan, pemulung, pekerja seks kelas rendah, selain itu juga dianggap sebagai virus sosial yang mengancam kehidupan masyarakat, karena pengamen jalanan dianggap sebagai anak nakal, tidak tahu sopan santun, brutal, mengganggu ketertiban.

Salah satu penyebab terjadinya permasalahan tersebut adalah rendahnya tingkat pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan krusial yang harus dimiliki oleh seseorang untuk memperoleh kualitas hidup. Sebagian besar pengamen memiliki tingkat pendidikan yang rendah karena putus sekolah. Faktor yang menyebabkan pengamen tidak memperoleh pendidikan yang memadai adalah masalah ekonomi. Mereka cenderung berasal dari keluarga yang tidak mampu sehingga memiliki kendala biaya sekolah. Hal ini membuat mereka tidak bersemangat lagi untuk menempuh pendidikan lagi karena tantangan hidup begitu besar. Selain pendidikan, keterampilan merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan masa depan seseorang untuk memperoleh pekerjaan yang layak ataupun berwirausaha. Sebagian pengamen tidak mempunyai keterampilan karena memiliki keterbatasan ekonomi. Lingkungan merupakan faktor penentu seseorang di dalam

menentukan masa depan. Lingkungan sangat mempengaruhi perilaku dan pola pikir baik yang berasal dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial dimana mereka berinteraksi ([www.bcf.or.id](http://www.bcf.or.id)).

Pengamen yang dimaksud adalah pengamen yang bergabung di dalam Komunitas "X". Pengamen ini termasuk dalam kategori anak jalanan *children on the street*, yaitu anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan yang masih memiliki hubungan dengan keluarga. Pada kategori ini, terdapat dua kelompok anak jalan, yaitu anak-anak jalanan yang masih tinggal dengan orangtua dan senantiasa pulang kerumah setiap hari, dan yang kedua yaitu anak-anak yang tinggal di jalanan namun masih mempertahankan hubungan dengan keluarga dengan cara pulang baik berkala ataupun dengan jadwal yang tidak rutin. Pengamen di Komunitas "X" ini sebagian besar masuk ke dalam kelompok yang kedua yaitu yang tinggal di jalanan tetapi masih mempertahankan hubungan dengan keluarga.

Komunitas "X" adalah komunitas yang mewadahi siapa saja yang ingin berkarya di bidang seni, termasuk pengamen jalanan. Komunitas yang berdiri sejak tahun 2011 ini selain memberikan wadah bagi seniman, mereka juga menyediakan rumah singgah bagi pengamen yang berasal dari luar Bandung atau bagi pengamen yang tidak memiliki tempat tinggal, namun komunitas ini tidak menyediakan makan dan minum serta pakaian untuk mereka. Mereka tetap harus mencari makan dan kebutuhan mereka sendiri dari hasil mengamen, bukan disediakan dari komunitas. Pengamen yang bergabung dengan komunitas ini beberapa kali tampil di acara-acara di Bandung. Komunitas ini dahulu hanya bermodalkan alat-alat musik dari hasil patungan anggotanya dan dengan banyaknya orang-orang yang menyumbang, mereka bisa membeli satu set *sound system* untuk dipakai saat tampil di suatu acara. Menurut Kang Abet (Pendiri Komunitas "X"), anak-anak ini sudah terlena dari hasil

yang didapat saat mengamen, oleh sebab itu mereka agak malas untuk mencari pekerjaan lagi.

Banyaknya tekanan hidup yang harus dialami pengamen membuat mereka frustrasi. Beberapa pengamen karena menghadapi beban pekerjaan dan keadaan ekonomi yang semakin meningkat. Problem lainnya seperti kematian orang terdekat juga bisa membuat depresi dan frustrasi. Namun, meski menghadapi kesukaran dan tekanan hidup, berpikir secara optimis bermanfaat khususnya untuk kesehatan.

Menurut Seligman (1990), optimisme adalah cara berpikir individu dalam menghadapi keadaan yang baik (*good situation*) maupun keadaan yang buruk (*bad situation*). Seorang yang optimis cenderung percaya bahwa kegagalan hanyalah kemunduran sementara, yang penyebabnya terbatas pada satu hal. Optimis juga percaya bahwa kegagalan bukanlah kesalahan individu. Keadaan sekitar, nasib buruk atau orang lain yang mempengaruhinya dan jika dihadapkan pada nasib buruk, mereka merasakannya sebagai tantangan dan akan berusaha keras (Seligman, 1991). Pendekatan lain untuk optimisme bergantung pada asumsi bahwa harapan orang-orang untuk masa depan berasal dari pandangan mereka tentang penyebab peristiwa di masa lalu (Peterson & Seligman, 1984; Seligman, 1991).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti kepada 5 orang pengamen di kota Bandung, Awal mula mereka terjun sebagai pengamen adalah karena latar belakang ekonomi keluarga yang mengharuskan mereka mencari uang tambahan untuk membantu kebutuhan hidup. Beberapa pengamen mengaku menjadi pengamen karena hanya ikut-ikutan oleh teman dan akhirnya mereka menikmati pekerjaan mereka sebagai pengamen, karena menurut mereka tidak ada aturan dan jam kerja yang tetap sebagai pengamen.

Sebanyak 60% bercerita walaupun profesi mereka hanya sebagai pengamen tetapi mereka yakin bahwa mereka bisa mendapatkan pekerjaan dan kehidupan yang lebih layak. Mereka juga ingin memiliki pasangan, dan mereka berharap agar pasangan mereka dapat menerima pekerjaan dan kehidupan mereka apa adanya. Profesi mereka sebagai pengamen bukanlah pekerjaan yang mudah dan hasil dari mengamen pun tidak tetap, namun mereka tidak putus asa, mereka dengan giat mencari uang demi memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk masa depannya. Sehari-hari mereka dapat menghasilkan uang sekitar Rp.50.000 hingga Rp.100.000 tetapi tidak jarang juga mereka hanya menghasilkan Rp.25.000 sehari. Jika akhir pekan, mereka dapat menghasilkan uang sekitar Rp.150.000 sampai Rp.500.000.

Sebanyak 40% pengamen menceritakan bahwa mereka merasa kurang yakin bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, karena di tubuh mereka dipenuhi dengan tato, jadi mereka merasa kalau tidak akan ada yang mau mempekerjakan mereka dengan kondisi seperti itu. Mereka juga sama ingin seperti manusia yang lain yang memiliki pasangan, tetapi mereka sering dipandang sebelah mata oleh lawan jenisnya karena kehidupannya yang dinilai kurang baik dan kurang mapan, oleh karena itu mereka lebih memilih sendiri. Selain itu, mereka juga merasa tidak mempunyai keahlian apa-apa sehingga mereka hanya pasrah dan menikmati keadaan hidupnya yang sekarang.

Sebelum mereka tergabung dalam Komunitas "X" ini, ketika mereka masih mengamen di lampu merah, Museum Geologi, dan dari angkot ke angkot banyak kejadian yang baik (*good situation*) seperti mendapatkan hasil mengamen dua kali lipat lebih banyak dari biasanya pada saat hari libur, selain itu apabila saat mengamen mereka tampil dengan bersih dan sopan tidak sedikit yang memberi mereka uang lebih, dan mereka juga pernah beberapa kali tampil di acara musik

sebagai pengisi acara. Mereka pun mengalami kejadian yang buruk (*bad situation*), misalnya mereka beberapa kali terkena razia oleh dinas sosial dan tidak jarang juga mereka dipalak oleh preman sekitar daerah tempat mereka mengamen. Setelah dirazia oleh dinas sosial, mereka dipulangkan kembali dan tidak diberikan pengarahan oleh pihak dinas sosial tetapi alat musiknya pun ikut disita dan tidak bisa diambil kembali oleh mereka sehingga mereka harus menabung untuk membeli alat musik untuk mengamen

Setelah bergabung di Komunitas "X" ini, mereka tetap mencari nafkah dengan mengamen namun sudah tidak mengamen di lampu merah, museum Geologi, dan angkot ke angkot. Mereka memiliki tempat yang tetap di sebuah rumah makan dekat dengan lokasi komunitas X. Tetapi, apabila mereka masih merasa kurang dengan hasil mengamen di rumah makan, maka sesekali mereka kembali ke lampu merah dan sekitar untuk menambah hasil mengamen. Walaupun mereka sudah bergabung dalam komunitas ini, mereka tetap mencari nafkah sendiri, karena tidak ditanggung oleh pihak komunitas. Untuk membeli alat musik yang selalu mereka gunakan untuk mengamen, mereka harus menabung agar bisa membeli alat musik yang dibutuhkan untuk mengamen karena pihak komunitas tidak menyediakan alat-alat musik.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai optimisme pada pengamen di Komunitas "X" di kota Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Seperti apa gambaran optimisme pada pengamen di Komunitas "X" di kota Bandung.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran optimisme pada pengamen di Komunitas "X" di kota Bandung.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai optimisme dilihat dari dimensi optimisme pada pengamen di Komunitas "X" di kota Bandung. adapun dimensi yang dimaksud yaitu *permanence good*, *pervasiveness good*, *personalization good*, *permanence bad*, *pervasiveness bad*, *personalization bad*.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

1. Memberikan informasi pada bidang ilmu psikologi sosial, khususnya mengenai optimisme pada pengamen.
2. Memberikan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan mengenai optimisme pada pengamen.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Memberikan informasi kepada pengamen agar lebih memahami bagaimana cara menjalani hidup dengan optimis.
2. Memberikan informasi bagi LSM (Lembaga Sosial Masyarakat) dan Departemen Sosial (DEPSOS) dalam penyuluhan pengamen.

3. Memberikan informasi kepada Komunitas "X" mengenai optimisme dengan cara mengadakan seminar untuk para pengamen.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Di dalam kehidupannya, individu akan mengalami berbagai tahap perkembangan. Pada setiap tahap memiliki tugas perkembangan yang berbeda-beda sehingga pengamen ini diharapkan dapat menyelesaikan tugas perkembangan tersebut agar menghasilkan kepuasan dalam hidupnya. Salah satu tahap perkembangan yang harus dilewati oleh setiap individu adalah tahap dewasa. Tahap dewasa memiliki beberapa tahap atau fase yang dimulai dari tahap dewasa awal, tahap dewasa madya, dan tahap dewasa usia lanjut.

Menurut Santrock (2009), masa dewasa awal merupakan masa dimana seseorang mengalami masa transisi dari masa remaja mereka. Rentang usia waktu seseorang memasuki masa dewasa awal berkisar dua puluh tahun sampai usia tiga puluh tahunan. Tugas perkembangan masa dewasa awal menurut Santrock (2009), yaitu, mendapatkan suatu pekerjaan, memilih teman hidup, membentuk keluarga, membesarkan anak, mengelola rumah tangga, bertanggung jawab sebagai warga negara, bergabung dengan kelompok sosial yang sesuai.

Ada beberapa fase yang dimiliki pada usia dewasa awal dikenal dengan fase *formal operational* yang dapat digunakan dalam berpikir secara abstrak dan dapat digunakan dalam mengarahkan pemikiran dalam kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di masa depan. Perkembangan pemikiran mengenai masa depan sudah muncul dan berkembang pada diri seseorang dari masa remaja dan masa memasuki dewasa awal (Seginer, 2009). Oleh karena itu, fase dewasa awal menjadi periode penting dalam merancang kesuksesan seseorang kelak karena selain diharapkan

sudah merencanakan masa depannya, individu pada fase ini juga dituntut melakukan penyesuaian diri terhadap pola kehidupan baru dan harapan sosial yang baru (Hurlock,1980).

Para pengamen di Komunitas "X" ini diharapkan mampu untuk melakukan tugas perkembangan. Pada masa ini, pengamen harus memiliki optimisme untuk dapat mengubah hidupnya menjadi lebih baik dari sekarang. Optimisme itu sendiri menurut Seligman (1990) adalah cara individu memandang kehidupan dan peristiwa yang baik maupun yang buruk yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Kehidupan yang dialami oleh pengamen sangatlah tidak mudah, mereka harus mencari uang di jalan dengan cara mengamen hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Dasar optimisme lebih ditunjukkan pada bagaimana pengamen menjelaskan tentang "sebab" terjadinya suatu keadaan. Dalam hal ini terdapat dua macam keadaan, yaitu keadaan yang baik yang disebut *good situation* dan keadaan yang buruk atau yang disebut sebagai *bad situation*.

Optimisme adalah sesuatu yang dibentuk sejak lahir, bukan sesuatu yang dibawa atau diwariskan. Optimisme dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu *explanatory style* orangtua, optimisme tidak diturunkan tetapi diperoleh melalui pembelajaran dari lingkungannya. Pertama kali pengamen akan mempelajari optimisme dari orangtua. Kritik orang lain, kritik yang diberikan orang lain ketika pengamen mengalami kegagalan, akan mempengaruhi *explanatory style* anak. Masa krisis, optimisme pengamen akan dipengaruhi oleh sejauh mana seorang pengamen mampu bertahan dalam melalui masa depresi hebat secara utuh.

Menurut Seligman (1990) ada 3 dimensi yang digunakan dalam berpikir mengenai suatu situasi, yaitu *permanence*, *pervasiveness* dan *personalization*. Dimensi pertama yaitu *permanence* ditentukan oleh kurun waktu, apakah suatu

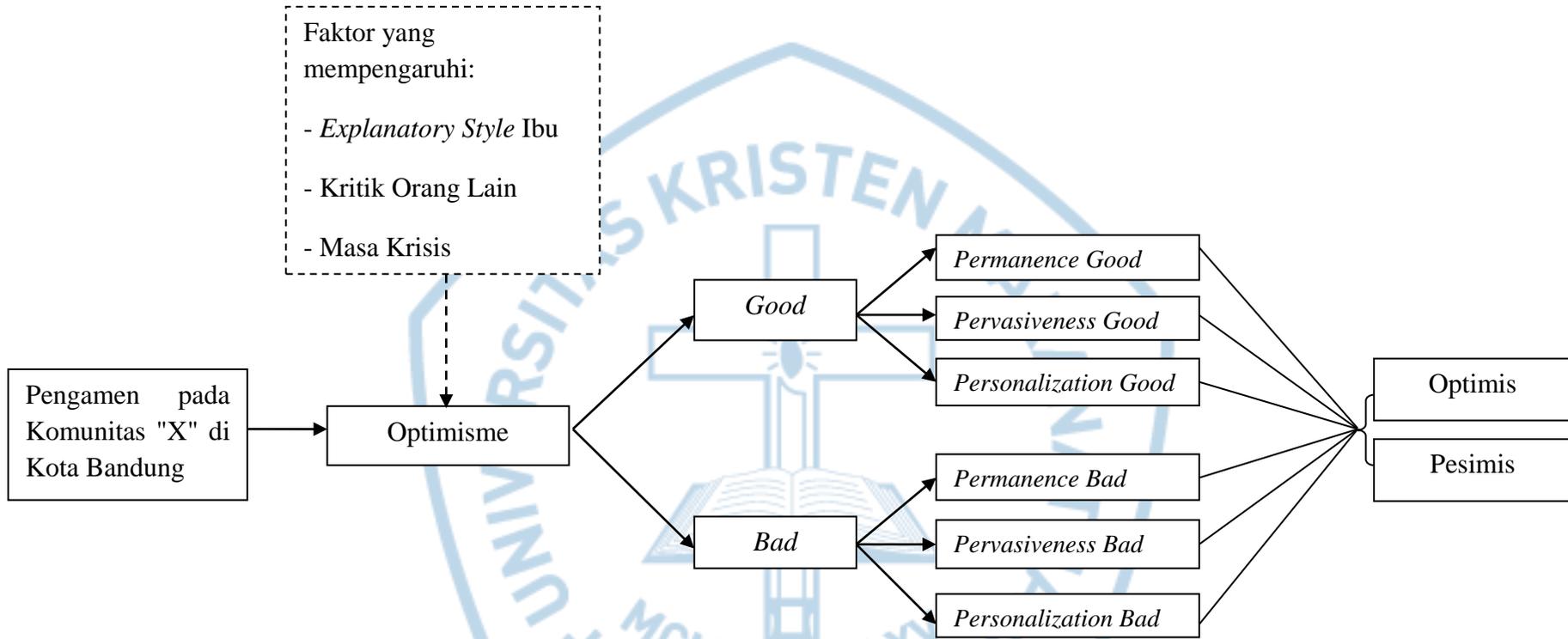
keadaan yang dialami akan menetap atau hanya sementara. Bila pengamen berpikir tentang dimensi *permanence* pada keadaan yang buruk disebut *permanence bad* (PmB), sedangkan pada keadaan baik disebut *permanence good* (PmG). Jika pengamen mempunyai pemikiran dan sikap pesimis bahwa keadaan hidup mereka yang sulit ini akan terus menetap sampai kapanpun, maka ini disebut PmB-*Permanence* dan keadaan buruk tersebut hanya sementara saja (PmB-*Temporary*). Sedangkan jika pengamen memiliki pemikiran dan sikap optimisme bahwa keadaan hidup mereka itu dapat berubah menjadi lebih baik dan berlangsung menetap untuk ke depan maka ini disebut PmG-*Permanence* dan individu pesimis akan berpikir bahwa keadaan tersebut hanya terjadi sementara saja (PmG-*Temporary*).

Dimensi kedua adalah *Pervasiveness*, yang menjadi titik tolak adalah ruang lingkup suatu keadaan yaitu *universal* atau spesifik. Jika individu berpikir tentang keadaan yang baik pada dimensi *pervasiveness* disebut *pervasiveness good* (PvG), sedangkan jika keadaan buruk disebut *pervasiveness bad* (PvB). Pengamen yang optimis akan cenderung berpikir bahwa keadaan baik (*good situation*) akan terjadi pada semua tindakan yang mereka lakukan disebut PvG-*Universal*. Sebaliknya, jika pengamen yang pesimis akan cenderung berpikir bahwa keadaan yang baik (*good situation*) hanya terjadi pada suatu kejadian tertentu saja (PvG-*Specific*).

Dimensi yang ketiga yaitu *personalization*, yang memfokuskan pada siapa penyebab dari keadaan tersebut, apakah berasal dari internal (diri sendiri) atau eksternal (orang lain). Jika pengamen yang memiliki optimisme yang tinggi akan berpikir bahwa keadaan yang baik itu disebabkan oleh dirinya sendiri (PsG-*Internal*), sedangkan pengamen yang memiliki optimisme yang rendah akan berpikir bahwa keadaan baik disebabkan oleh orang lain atau hal diluar dirinya (PsG-*Eksternal*) dan mereka dengan keadaan buruk yang disebabkan oleh dirinya sendiri (PsB-*Internal*).

Pengamen yang optimis adalah mereka yang merasa bahwa situasi yang buruk merupakan tantangan dan ia akan berusaha untuk menghadapi tantangan tersebut. Sedangkan pengamen yang pesimis adalah mereka yang percaya bahwa keadaan buruk akan menetap, akan mendasari setiap kegiatan yang dilakukannya dan keadaan buruk tersebut diakibatkan karena kesalahan dirinya sendiri.





Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

## 1.6 Asumsi

- Optimisme adalah cara pengamen memandang kehidupan dan peristiwa-peristiwa yang baik (*good situation*) maupun buruk (*bad situation*) yang terjadi dalam kehidupannya.
- Optimisme pada pengamen dapat dilihat dari dimensi *permanence*, yaitu seperti apa pengamen memandang suatu keadaan baik maupun buruk yang dialaminya akan menetap (*permanence*) atau hanya sementara (*temporary*). *Permanence bad* (PmB) jika pengamen berpikir tentang dimensi *permanence* pada keadaan yang buruk. *Permanence good* (PmG) jika pengamen berpikir tentang dimensi *permanence* pada keadaan yang baik.
- Optimisme pada pengamen dapat dilihat dari dimensi *pervasiveness*, apakah pengamen memandang situasi keadaan baik maupun buruk yang dialaminya terjadi secara keseluruhan (*universal*) atau hanya pada keadaan tertentu (*spesific*). *Pervasiveness bad* (PvB) jika pengamen berpikir tentang dimensi *pervasiveness* pada keadaan yang buruk. *Pervasiveness good* (PvG) jika pengamen berpikir tentang dimensi *Pervasiveness* pada keadaan yang baik.
- Optimisme pada pengamen dapat dilihat dari dimensi *personalization*, bagaimana pengamen memandang suatu keadaan baik atau buruk berdasarkan siapa penyebab dari keadaan tersebut, apakah berasal dari internal (diri sendiri) atau berasal dari eksternal (orang lain). *Personalization bad* (PsB) jika pengamen berpikir tentang dimensi *personalization* pada keadaan yang buruk. *Personalization good* (PsG) jika pengamen berpikir tentang dimensi *personaization* pada keadaan yang baik.
- Optimisme pada pengamen dipengaruhi oleh *explanatory style* ibu, kritik orang lain, dan masa krisis.